

KISAH ADAM DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Analisa Struktural)

Oleh: Khoiran Nahdiyyin

Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alumni S2 Center For Religious and Cross Culture Studies UGM

A. Pengantar

Kisah dalam kehidupan manusia menduduki tempat yang penting, terutama di dalam menyampaikan pesan moral atau agama. Pesan yang disampaikan dalam bentuk kisah memberikan kesan, bahkan jauh lebih mengena, yang berbeda dari pesan yang disampaikan dengan cara apa adanya. Apabila pesan disampaikan secara telanjang, secara apa adanya, proses penyampaian pesan terjadi secara langsung. Tidak ada variasi. Pesan dan mediasinya satu dan menyatu. Sementara itu, apabila disampaikan dalam bingkai kisah, proses penyampaian pesan terjadi secara tidak langsung. Hal itu karena yang kedua mengandaikan adanya dua hal, yaitu kisah itu sendiri dan pesan yang disampaikan. Di sini kisah bukan sebagai kisah itu sendiri. Kisah hanya sebagai sarana. Namun demikian, sering terjadi dalam komunikasi pada umumnya justru aspek kisahnya yang lebih dominan dimiliki daripada aspek pesannya.

Dalam masyarakat Abad Pertengahan semangat untuk mencari asal-usul segala sesuatu, seperti asal-usul alam, kehidupan ataupun manusia, menjadi karakter yang dominan

dalam pemikiran mereka. Apa yang menjadi semangat mereka ternyata terefleksi dalam kitab-kitab suci di hampir semua agama yang berkembang di dunia saat ini. Dapat dikatakan bahwa semua kitab suci tersebut menampilkan asal-usul tersebut. Di dalam masyarakat berkitab, Yahudi, Kristen dan Islam, terdapat kisah yang menjelaskan asal usul manusia, yang menurut kitab suci dari ketiga agama tersebut bermula dari seorang manusia yang bernama Adam. Adam diyakini sebagai orang pertama yang diciptakan secara langsung oleh “tangan” Tuhan.

Ada beberapa versi, tentunya, antara kisah yang terdapat dalam ketiga kitab suci dari tiga agama tersebut berkaitan dengan kisah tentang asal usul anak manusia. Bahkan, dalam al-Qur'an sendiri yang menjadi data utama tulisan ini, kisah tersebut memiliki versi yang berbeda-beda karena kisah tersebut disampaikan di berbagai surat sebagaimana yang akan dapat kita lihat dalam halaman berikut.

Kisah ini menjadi sangat penting untuk dianalisa, bukan semata-mata karena ia direkam dalam tiga kitab suci agama-agama besar di dunia, tetapi juga karena kisah ini menggambarkan problem kehidupan yang harus senantiasa dipecahkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya dan menggambarkan watak asli manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada gilirannya gambaran ini sebenarnya merupakan pencerminan dari masyarakat, paling tidak, di mana pesan-pesan ini disampaikan untuk pertama kalinya, di satu sisi. Di sisi lain, kisah ini juga dapat dikatakan sebagai salah bentuk pembaharuan berkaitan dengan salah satu elemennya.¹

¹ Yang paling menyolok dalam hal ini adalah, bahwa kisah ini dapat dikatakan tidak melibatkan tokoh wanita dalam menggerakkan alur cerita. Hal ini sangat terkait dengan masyarakat di mana posisi wanita di situ sangat bergantung pada laki-laki, bahkan dalam masyarakat Arab pra-

Analisa terhadap kisah ini akan difokuskan, terutama, pada dua level, yaitu level teologis dan eksistensi yang menurut penulis sangat signifikan untuk dikemukakan dalam menjelaskan kisah ini. Yang dimaksud dengan teologis di sini adalah keterkaitan manusia dengan sesuatu di luar dirinya yang berada di luar kehidupan materi, kehidupan gaib. Sementara itu yang dimaksudkan dengan yang kedua, eksistensi, adalah watak perjalanan kehidupan yang harus ditempuh oleh manusia.

Analisa terhadap kedua level tersebut dilakukan setelah semua cerita dikumpulkan menjadi satu, yang kemudian diikuti dengan analisa terhadap elemen-elemen yang dapat dikatakan sebagai pasangan berlawanan (oposisi biner). Dan, analisa berikut ini bersifat sederhana semata, bertujuan untuk memperkenalkan salah satu cara kerja strukturalisme yang paling dasar.

B. Versi Cerita

Menarik untuk dikemukakan di sini dua hal sebagai catatan awal, yaitu *pertama* bahwa cerita-cerita ini di dalam al-Qur'an terdapat, paling tidak, di enam surat, yaitu al-Baqarah (2): 30-39; al-A'râf (7):11-25; al-Hijr (15):28-44; al-Isrâ'

islam wanita hampir-hampir dianggap tidak memiliki signifikansi eksistensial selain sebagai komoditas saja. tetapi di sisi lain, fakta ini dapat dimaknai lain sebagai bentuk persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian ada dua makna yang berbeda dalam kisah ini terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Sebuah karya monumental senantiasa memuat dua sisi, sisi destrukturasi terhadap strukturasi lama dan sisi strukturasi keseluruhan elemen baru yang memungkinkan terjadinya kesimbangan baru yang dapat memenuhi tuntutan baru. Hal ini karena didasarkan pada asumsi bahwa seluruh perilaku manusia pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan respon yang berarti terhadap situasi tertentu, dan karena itu perilaku tersebut cenderung menciptakan suatu kesimbangan antara subjek tindakan dengan lingkungannya. (Lihat Lucian Goldmann, 1977 *Towards a Sociology of the Novel*, London: Tavistock Publications, hlm. 156).

(17):61-65; as-Sajdah (32):7-11; dan al-Insân (76):1-6. Dua surat yang terakhir lebih menekankan pada penciptaan manusia dari tanah, potensi yang dibawanya dan nasib yang akan diperolehnya. Masing-masing cerita di sini hampir dapat dikatakan memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan posisinya dalam rangkaian ayat yang mendahului dan yang menyertainya. Oleh karena itu fokus utama dari masing-masing kisah dalam masing-masing tempat berbeda-beda. Dalam analisa semua kisah ini akan dibentuk menjadi satu rangkaian cerita yang utuh yang akan dibagi dalam beberapa babak sesuai dengan unsur-unsur tindakan utama yang terdapat dalam kisah tersebut. *Kedua*, dalam sejumlah ayat dikatakan cerita ini berkaitan dengan seorang yang bernama Adam, tetapi dalam ayat yang lain dikatakan dengan sebutan manusia saja. Kenyataan ini menggiring penulis, untuk sementara, berani mengatakan bahwa pada dasarnya kisah ini hanya sebagai kisah dengan kekayaan pesan moral yang dikandungnya tanpa ada kaitannya dengan sejarah seorang anak manusia pertama yang bernama Adam. Lebih-lebih lagi kata Adam dalam bahasa Arab, di antara makna yang muncul darinya, dapat berarti "menjadi model."²

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa versi kisah yang berkaitan dengan Adam dalam al-Qur'an disebutkan, paling tidak, dalam enam surat. Namun dalam tulisan ini, karena keterbatasan ruang di samping alasan lain yang tidak pada tempatnya dijelaskan di sini, yang dipaparkan hanya empat saja:

- a. Surat l-Baqarah (2):30-39. aspek yang diceritakan dalam surat ini adalah:
 1. Allah memberitahu Malaikat bahwa Ia akan menciptakan "khalifah".
 2. Rencana pembuatan ini dipertanyakan malaikat.

² Lihat Kamus Munjid, 1986, Cet. XXVIII hlm. 5

3. Allah mengajari Adam segala sesuatu.
 4. Allah menguji pengetahuan malaikat
 5. Malaikat menyerah.
 6. Adam diperintah memberitahukan pengetahuannya kepada malaikat.
 7. Malaikat mengakui keterbatasannya.
 8. Malaikat diperintah bersujud.
 9. Iblis menolak secara sombong untuk bersujud.
 10. Adam beserta pasangannya diperintah menempati surga, dan berhak melakukan apa saja kecuali mendekati "pohon ini".
 11. Mereka berhasil diperdaya oleh setan.
 12. Mereka semua di"turun"kan sebagai makhluk yang saling memusuhi.
 13. Mereka diberi hak bertempat tinggal di bumi untuk beberapa lama.
 14. Adam bertaubat, dan taubatnya diterima tuhan.
 15. Mereka diturunkan dengan menerima peringatan siapa yang diberi petunjuk dan menging-dahkannya, dia tidak akan merasa gentar; sementara mereka yang mendustakan ayat-ayat Tuhan, mereka akan menjadi penghuni neraka.
- b. Surat al-A'raf (7):11-25: aspek yang diceritakan
1. Setelah menciptakan Adam, Allah memerintah malaikat untuk bersujud kepada Adam
 2. Iblis menolak bersujud
 3. Iblis diusir sebagai makhluk terhina.
 4. Iblis memohon untuk diberi waktu hingga kiamat.
 5. Karena dihukumi sesat, Iblis berjanji akan berusaha merintangai jalan kehidupan manusia.

6. Adam beserta pasangannya diperintah menempati surga, dan berhak melakukan apa saja kecuali mendekati "pohon ini".
7. Setan memberikan bisikan jahat, bahkan bersumpah segala, untuk mendorong keduanya mendekati pohon tersebut, setan berhasil setelah melakukan tipu daya.
8. Setelah menikmati pohon tersebut, kejelekan mereka berdua tampak, mereka sibuk menutupinya dengan daun surga.
9. Allah mengatakan: bukankah kalian dilarang untuk mendekati pohon tersebut.
10. Adam menyadari kesalahannya.
11. Mereka diusir sebagai makhluk yang saling bermusuhan.
12. Mereka berhak menjalani kehidupannya di muka bumi.

c. Surat al-Hijr (15): 28-44

1. Allah mengatakan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia dari tanah liat yang kering.
2. Setelah diciptakan, dan Allah meniupkan ruh kepadanya, mereka semua, malaikat bersujud.
3. Iblis menolak.
4. Iblis diusir dan dilaknat.
5. Iblis memohon untuk diberi waktu hingga kiamat.
6. Karena dihukumi sesat, Iblis berjanji akan berusaha merintangai jalan kehidupan manusia.
7. Allah mengecualikan mereka yang tulus; tidak akan dapat diperdaya oleh setan.

d. Surat al-Isra' (17):61-65.

1. Allah memerintah malaikat untuk bersujud kepada Adam.
2. Malaikat bersujud.

3. Iblis menolak dengan alasan Adam tidak berhak diberi penghormatan.
4. Iblis berjanji akan menyesatkan anak keturunan Adam.
5. Iblis diusir.
6. Iblis dipersilahkan untuk menyesatkan manusia dengan segenap kekuatannya, tetapi harus diingat, bahwa tidak semua manusia yang akan mengikutinya.

Dari beberapa versi tersebut urutan kisah berdasarkan aspek-aspek tindakan yang diceritakan dalam keempat surat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- A 1 2 - 4 5 6 7 8 -10 - - - - - 16 - 18 - - - - 23 24 25
 B. - - - - - - - - 9 - 11 12 13 14 - 16 17 - 19 20 21 22
 C - - 3 - - - - - 9 - 11 12 13 14 15
 D. - - - - - - - - 9 10 11 12 - 14 15

Berdasarkan beberapa versi, kisah tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

I

“Allah memberitahu malaikat, bahwa Ia akan menciptakan “*khalifah*”. Mereka mempertanyakan rencana tersebut dengan nada keberatan, sebab sang khalifah tersebut hanya akan menciptakan kerusakan saja di muka bumi.”

II

“Allah menciptakan manusia dari tanah. Setelah dibentuk secara sempurna, Dia meniupkan ruh-Nya kepada ciptaan-Nya tersebut.”

“Kemudian, Dia mengajari Adam segala sesuatu. Kemudian segala sesuatu tersebut ditanyakan kepada Malaikat; apakah yang mereka ketahui tentang itu semua. Mereka menjawab tidak tahu. Setelah itu Allah

memerintah Adam agar memberitahukan semua yang ditanyakan tersebut. Dari sinilah kemudian malaikat mengakui keterbatasan ilmunya”.

“Malaikat diperintah untuk bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam, tetapi Iblis menolak untuk melakukannya dengan alasan bahwa yang lebih baik tidak mempunyai kewajiban menghormati yang lebih rendah”.

III

“Sebagai akibat penolakannya, Iblis dikeluarkan dari komunitas masyarakat langit yang suci, yang tidak pantas melakukan tindakan kesombongan. Karena dilaknat, iblis kemudian bersumpah untuk melakukan pembalasan dendam kepada Adam dan anak keturunannya. Oleh karena itu, ia memohon untuk diberi kesempatan hingga akhir zaman untuk melakukan balas dendam tersebut dengan cara berusaha menyesatkan mereka dari tujuan kehidupannya. Ia akan melakukannya dengan segala cara untuk menyesatkan mereka”.

“Namun Allah mengatakan bahwa yang dapat disesatkan oleh Iblis hanyalah mereka yang tidak “tulus” dalam menjalani kehidupannya. Tidak semua hamba-Nya dapat ditaklukkan dengan tipu dayanya”.

IV

“Adam kemudian beserta pasangannya diperintahkan untuk mendiami suatu tempat di mana ia diperkenankan untuk melakukan apa saja kecuali mendekati satu pohon”.

“Iblis melakukan upaya untuk memperdayakan Adam dan pasangannya agar tidak mengindahkan perintah Tuhannya sampai berhasil. Begitu keduanya mencicipi buah dari pohon tersebut, semua “aurat”nya terbuka. Mereka sibuk menutupi aurat tersebut”

“Adam diperingatkan oleh Tuhannya atas keberaniannya melakukan perbuatan yang telah dilarangnya. Adam menyadari kesalahannya. Ia bertaubat dan taubatnya diterima”

V

“Oleh karena Adam beserta isterinya dan setan sama-sama telah melakukan kesalahan, maka keduanya diusir dari tempat itu. Mereka ditakdirkan menjadi saling memusuhi satu sama lainnya. Mereka diberi tempat untuk menjalani kehidupannya di muka bumi hingga batas waktu tertentu.”

“Mereka diperingatkan, bahwa siapa saja yang diberi petunjuk, dan mengindahkannya, hidupnya akan menjadi tenteram, tetapi mereka yang mendustakan ayat-ayat Tuhan, mereka akan menjadi penghuni neraka”.

C. Analisa Struktural

Analisa berikut ini akan didasarkan pada urutan episode di atas, dan untuk menghindari penjelasan yang terkesan bertele-tele, kami hanya akan menggambarkan hubungan oposisi biner antar tokoh yang terlibat dalam kisah tersebut.

Episode I : Pemberitahuan Rencana

Secara keseluruhan tokoh yang terlibat dalam pembentukan cerita berkisar pada empat tokoh, meskipun satu tokoh tidak begitu signifikan perannya dalam mempengaruhi jalan cerita, yaitu Allah, malaikat, Adam, Iblis (setan) dan pasangan Adam. Dalam hal ini Adam dan pasangannya menjadi satu kesatuan, karena keduanya senantiasa disebutkan bersama-sama, tidak pernah dipisahkan.

Dalam episode ini ditemukan dua tokoh, yaitu Allah dan malaikat:

Allah → Pencipta Merencanakan → Maha Mengetahui
 Malaikat Makhluk → Mempertanyakan → Tidak Mengetahui

Dalam bagian ini berpikir secara berlawanan dapat dilihat pada alasan yang dikemukakan malaikat ketika mempertanyakan pentingnya menciptakan "khalifah" di muka bumi. Ungkapan "أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء" merupakan kebalikan dari ungkapan "ونحن نسيح بحمك ونقدس لك".

Episode II : Pembuktian, ada empat tokoh; Allah, Malaikat, Adam, Iblis. Dalam kaitan ini hubungan oposisi biner dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu perintah memberi penghormatan, tunduk kepada perintah, dan menolak perintah.

Allah → Pencipta → memerintah

Malaikat
 Adam
 Iblis } → Makhluk → diperintah

Malaikat → Tidak tahu → Menghormat
 Adam → Mengetahui → dihormati

Malaikat → menjalankan → diberkati
 Iblis → menolak → dilaknat

Dalam bagian ini juga terdapat pola berpikir berlawanan. Penolakan Iblis untuk memberikan penghormatan kepada Adam didasarkan pada materi penciptaan yang berbeda watak dan sifatnya, api dan lumpur. Dengan demikian baik penolakan Malaikat ataupun Iblis dalam hal ini didasarkan pada pola berpikir ini.

Episode III : Sumpah Iblis, ada empat tokoh di sini, yaitu Iblis, Adam, pasangannya dan anak cucunya yang akan menjadi sasaran Iblis setelah Adam.

Iblis → menggoda → Umur panjang

Adam
Pasangannya } → Digoda → Umur pendek

Yang tulus → tidak dapat digoda

Tidak tulus → dapat digoda

Episode IV : Iblis melaksanakan sumpahnya

Iblis → tidak di surga → menggoda → tidak bertaubat

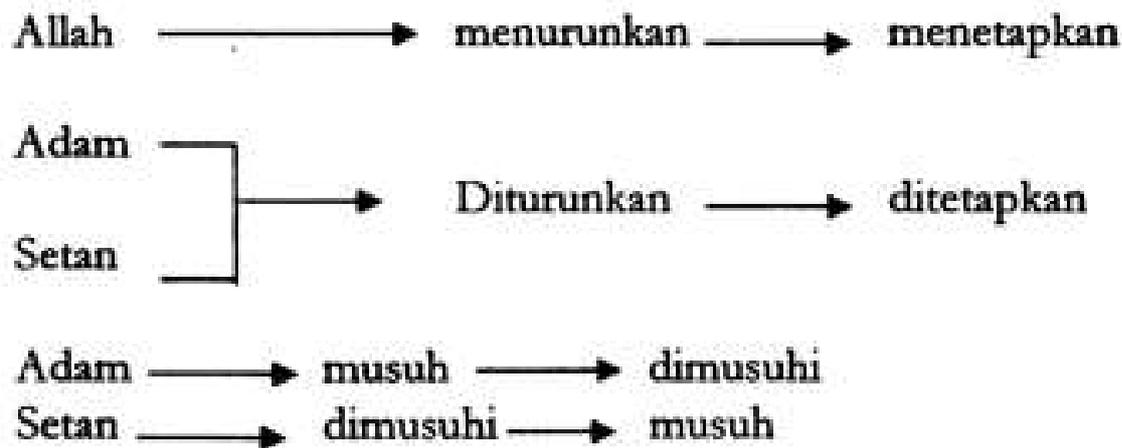
Adam
pasangannya } → Tinggal di surga → digoda → bertaubat

Allah → memperingatkan → menerima taubat

Adam
Pasangannya } → Diperingatkan → bertaubat

Episode V : Akhir Kisah ini menceritakan nasib Adam dan setan di alam awal penciptaan. Masing-masing menerima hukuman akibat melanggar ketentuan langit yang telah ditetapkan, sehingga pada akhirnya mereka diberi tempat tersendiri untuk berkumpul di dunia lain yang menjadi ajang saling memusuhi di antara mereka yang akan berlangsung hingga akhir dunia.

Acti
Go tr



a. Level Teologis

Dalam cerita ini dikatakan, bahwa Adam diciptakan Allah dari tanah. Setelah proses pembentukan Adam, Allah meniupkan ruh-Nya kepada ciptaan-Nya tersebut. Maka, jadilah ciptaan ini jenis makhluk lain yang berbeda dari makhluk yang mendahului eksistensinya. Sebagai makhluk baru, ia dipertunjukkan oleh Penciptanya kepada makhluk lain yang mendahuluinya itu. Dipertontonkan kepada mereka kemampuan makhluk ini, yang pada akhirnya makhluk lain yang mendahuluinya diperintahkan untuk memberikan penghormatan kepadanya. Terhadap perintah tersebut ada dua kelompok, pertama menerima perintah dengan baik (malaikat), yang lain menolak (Iblis) dengan alasan karena Adam diciptakan dari bahan yang tidak lebih baik dari bahan yang dipakai untuk menciptakan dirinya, maka sangat tidak masuk di akal apabila makhluk yang diciptakan dari bahan yang lebih baik harus menghormati makhluk yang diciptakan dari bahan yang lebih rendah. Di sini pertentangan terjadi. Iblis lupa, bahwa dalam dunia langit ada ketentuan, bahwa sikap sombong terhadap perintah tidak pantas dilakukan oleh makhluk yang suci. Sebagai akibatnya setan dikutuk dan dikeluarkan dari komunitas tersebut, yang kemudian berakhir dengan sumpah setan³ untuk melakukan balas dendan

³ Barangkali menarik untuk diteliti lebih lanjut, bahwa ketika menolak perintah bersujud nama yang dipergunakan dalam ayat di atas

kepada Adam dan anak keturunannya dengan cara memperdaya mereka hingga dapat disesatkan dari jalan yang digariskan Allah sebagai manusia yang harus menjalankan tugas kemanusiaannya.

Apa yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah, bahwa nasib Adam, dan anak keturunannya, berdasarkan cerita ini lebih ditentukan oleh faktor luar yang dianggap ada dan sangat mempengaruhi jalannya kehidupan. Baik dan buruknya ditentukan oleh faktor tersebut. Bahkan, faktor jahatnya digambarkan lebih kuat pengaruhnya terhadap Adam. Ia diciptakan oleh Allah. Melalui ruh-Nya ia dapat menjadi manusia yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, karena ada bagian ketuhanan yang bersemayam dalam dirinya. Kemudian Adam yang mendapatkan unsur ketuhanan ini harus berhadapan dengan unsur lain yang senantiasa menggoda dirinya yang dapat mengakibatkan dirinya tidak lagi memperhatikan unsur ketuhanan. Di sini jelas terdapat aspek hubungan oposisi binar. Yang pertama bersifat tetap dan melekat dalam dirinya, sementara yang kedua, unsur lain, bersifat dinamis dan eksternal.

Di sini manusia, Adam, digambarkan sebagai makhluk yang cenderung pasif, defensif terhadap apa yang masuk dalam dirinya, terutama dalam kaitannya dengan godaan setan. Sejauh mana ia dapat bertahan terhadap godaan sejauh itu pula upaya setan untuk mendobrak ketahanannya, sebagaimana yang diceritakan dalam versi B. Dalam hal inipun kita menemukan aspek oposisi binernya; pasif dan aktif, defensif dan ofensif. Manusia lebih

adalah Iblis, tetapi ketika dikeluarkan atau diusir, nama yang dipakai adalah setan. Kaitan antara kedua kata tersebut dapat dihubungkan sebagai hubungan sebab-akibat. Kata Iblis memiliki akar kata yang terbentuk dari materi lam, ba' dan sin, yang bermakna tidak jelas, kabur. Karena kekaburan inilah ia tidak dapat melihat kebenaran sehingga ia mengambil jarak terhadap kebenaran. Dia menjadi jauh darinya. Ini makna kata setan.

digambarkan sebagai makhluk yang cenderung kalah terhadap makhluk gaib lain yang dianggap lebih kuat. Akan tetapi dalam bagian akhir cerita, kekalahan manusia dalam bertempur dengan Iblis dimaksudkan untuk menjadi pelajaran bagi manusia untuk membentuk kepribadiannya yang kokoh di dalam menghadapi unsur eksternal yang sangat kuat menggoda.

b. Level Eksistensi

Level ini lebih menekankan watak kehidupan manusia yang berpusat pada konsep pusat, yaitu tantangan. Dari kisah di atas dapat disimpulkan, bahwa semenjak direncanakan, keberadaannya dipertanyakan oleh malaikat; ketika ia memperlihatkan kemampuannya sebagai makhluk lain sehingga makhluk yang ada harus memberikan penghormatan kepadanya juga memunculkan tantangan dari Iblis; ketika ia ditempatkan di suatu tempat (surga) di mana ia dapat melakukan apa saja kecuali mendekati satu pohon, ia juga mendapatkan tantangan yang jauh lebih halus. Di sini kita lihat dua macam tantangan halus dan kasar seperti pada penolakan untuk memberikan hormat.

Munculnya tantangan ini lebih dikarenakan oleh adanya beban yang dipikul oleh manusia. Dalam kasus tantangan dari malaikat beban tersebut berupa tugas sebagai "khalifah" yang harus ditunaikan, sementara dalam kasus setan, beban tersebut keharusan untuk menjauhi satu pohon. Yang pertama tugas yang harus dilakukan, yang kedua tugas yang harus dihindari. Adanya tugas atau beban inilah yang memungkinkan unsur lain yang tidak menyukai manusia dapat menyelewengkan mereka. Di samping juga dikarenakan oleh posisi manusia dalam hal ini yang berada di antara dua hal yang kontradiksi, baik dan buruk:

- a. Malaikat → Manusia ← Iblis/Setan
 b. Allah → Manusia ← Iblis/setan

Dalam posisi semacam ini manusia dipaksa untuk berjuang mengolah dua hal yang kontradiksi yang menghinggapi dirinya. Manusia harus berjuang setiap saat, karena tidak ada satu saatpun tanpa tantangan. Kehidupan manusia, sebagaimana digambarkan pada fase-fase penciptaan Adam, harus dijalani dari satu tantangan ke tantangan yang lain.

D. Penutup

Kisah ini dapat ditangkap dalam konteks masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dunia gaib yang mempengaruhi kehidupan. Dalam masyarakat pra-Islam, bahkan hingga saat ini, apa yang dianggap sebagai makhluk-makhluk gaib yang merepresentasikan baik dan buruk dipersepsikan sebagai memiliki wujud immaterial yang mempunyai hubungan korelatif dengan dunia materi. Ada dua dunia yang bersanding dengan dua watak yang kontradiksi, tetapi sama-sama eksis dalam kehidupannya masing-masing. Yang satu lebih tinggi, lebih kuat, yang lainnya berada di bawah yang pertama.

Manusia di sini menjadi objek yang diciptakan, dihormati, diperintah dan digoda. Namun, ia juga merupakan subjek yang mengetahui. Fakta inilah yang merupakan satu-satunya senjata yang dimiliki oleh manusia yang direpresentasikan melalui Adam. Senjata yang merupakan kekuatannya.

Kisah ini, sebagai penutup, dapat dipandang dari perspektif tersebut. Kemunculan pola kisah semacam ini tidak terlepas dari cara pandang masyarakat pra-Islam, yang kemudian tetap diyakini, terhadap dunia.***

DAFTAR BACAAN

Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag.

Bohannon, Paul dan Mark Glazer, 1988, *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf, Inc.

Goldmann, Lucien, 1977, *Towards a Sociology of The Novel*, London: Tavistock Publications.

Louis Ma'luf, 1986, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Masyriq.